

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyakit gastritis termasuk masalah kesehatan yang terjadi pada saluran pencernaan dan paling sering terjadi pada semua kalangan usia baik mulai remaja sampai dewasa (Khamidatul, 2019). Gastritis adalah inflamasi yang dikarenakan infeksi atau iritasi pada mukosa lambung. Gastritis dapat menyerang semua lapisan masyarakat dari jenis kelamin dan semua usia, tetapi beberapa survei mengatakan gastritis biasanya memengaruhi usia produktif (Tussakinah, 2018). Di masyarakat gastritis sering disebut dengan maag, namun kebanyakan menghiraukannya dan menanggapi bahwa gastritis adalah masalah yang tidak serius (Merita, 2016).

Badan penelitian kesehatan WHO melakukan tinjauan pada beberapa negara di dunia dan memperoleh persentase kejadian gastritis di dunia, diantaranya Jepang 14,5%, China 22%, Prancis 29,5%, Inggris 22%, dan Kanada 35% (Widiyanto, 2014). Hasil penelitian Departemen Kesehatan RI 2013 menyatakan bahwa angka kejadian gastritis ada yang tinggi di beberapa kota, diantaranya Medan 91,6%, di kota lain seperti Aceh 31,7%, Denpasar 46%, Pontianak 31,2%, Bandung 32,5%, Jakarta 50%, Palembang 35,5%, dan Surabaya 31,2% (Husada, 2019). Di Jawa Tengah angka kejadian gastritis sebesar 79,6 %. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar tahun 2018 dari 7 kecamatan di Karanganyar terdapat 1.168 kasus gastritis (Kemenkes RI, 2013).

Hasil penelitian Rukmana (2018) menyatakan bahwa dampak jangka pendek gastritis menyebabkan sakit perut, seperti kembung, mual, dan merasakan sakit kepala yang menyebabkan kegiatan sehari-hari terganggu, rasa sakit seperti terbakar, perih, atau muntah pada bagian atas perut, dan hilangnya selera untuk makan. Apabila gastritis tidak ditangani akan menyebabkan dampak jangka panjang yaitu meningkatnya sekresi pada lambung dan lambung menjadi luka (ulkus), menyebabkan pendarahan pada saluran cerna bagian atas (SCTA) dengan muntah darah (hematemesis), anemia yang disebabkan malabsorpsi vitamin B12 (anemia perniosa), perforasi, kanker lambung, bahkan kematian (Rukmana, 2018).

Hasil penelitian Ez-Azis (2017) menyatakan bahwa gastritis terjadi karena pola makan yang tidak teratur, konsumsi kopi, alcohol, konsumsi obat pereda nyeri jangka panjang, stress psikologis, stress fisik, dan infeksi oleh kuman *Helicobacter pylori* (Mauliah El-Azis, 2017). Terlalu banyak asam lambung atau makanan yang mengiritasi seperti makanan pedas, asam, dan makanan yang dimasak kurang matang yang menyebabkan lambung sulit mencerna yang menyebabkan peningkatan beban kerja lambung dan peningkatan produksi asam lambung (Ayu, 2020). Selain itu, hasil penelitian Sukarmin (2011) menyatakan bahwa faktor kejiwaan atau stress dapat mempengaruhi timbulnya serangan ulang gastritis (Sukarmin, 2011).

Stress merupakan kondisi yang biasanya disebabkan adanya ketidaksesuaian antara menginginkan sesuatu dengan keadaan psikologis, biologis, atau system

sosial individu. Stress merupakan suatu keadaan yang tidak bisa dihindari dan dihilangkan, dan setiap individu akan mengalaminya, tidak terkecuali pada santri-santri di Pondok Pesantren. Tingkat stress santri berbeda-beda, yang disebabkan ketidakmampuan individu dalam penyesuaian diri dan terdapat peraturan-peraturan yang disiplin (Khamidatul, 2017). Hasil penelitian Khamidatul (2017) menyatakan bahwa santri yang sering mengalami stress akan memicu asam lambung naik.

Stress memiliki dampak negatif pada mekanisme neuroendokrin di saluran pencernaan, sehingga dapat berisiko terkena gastritis. Meningkatnya produksi asam lambung saat stress, seperti karena panic, beban kerja yang berlebih, dan terburu-buru. Asam lambung yang meningkat bisa mengiritasi lapisan mukosa lambung dan jika keadaan ini dibiarkan bisa menjadikan gastritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tina *et al* (2018) memberikan hasil bahwa terdapat hubungan antara stress dengan kejadian gastritis. Pada kondisi stress, asam lambung akan meningkat yang akan menyebabkan mukosa lambung iritasi, dan jika dibiarkan dalam waktu lama dapat menyebabkan gastritis. Seseorang yang stress akan sering mengalami gangguan di system pencernaan terutama pada lambung, akan sering merasakan mual, perih, dan kembung. Hal ini disebabkan kadar asam lambung yang berlebih yang disebut dengan gastritis atau maag (Widiyanto, 2014).

Kejadian gastritis secara permanen tidak merusak lambung, namun penderita gastritis yang sering mengalami serangan kekambuhan mengakibatkan nyeri pada ulu hati dan membuat pasien untuk berulang kali berobat (Meilani, 2016).

Kekambuhan gastritis terjadi karena dipengaruhi pengaturan pola makan yang buruk dan karena faktor stress (Tussakinah, 2018).

Stress terbukti berpengaruh pada kejadian gastritis, hal ini terdapat dalam hasil penelitian Lybran Tina, dkk (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stress dengan kejadian gastritis pada santri di Pondok Pesantren Ummusabri Kota Kendari tahun 2017 dengan dari 45 responden berisiko stress, terdapat 39 (86,7%) responden mengalami gastritis, dan 25 responden yang tidak berisiko stress, terdapat 22 (88%) responden tidak mengalami gastritis. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian dari Thrisia Monica (2019) didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara gastritis dengan kambuh ulang gastritis di wilayah kerja puskesmas sungai penuh tahun 2018 dengan kambuh ulang gastritis 60,5% dengan gastritis kronis dibandingkan gastritis akut 39,5%. Penelitian ini juga sesuai dengan Merita, Wilpi, & Irawati (2016) yang menuliskan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan kejadian gastritis di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi dengan hasil dari 36 responden kelompok kasus terdapat 25 (69,4%) responden yang mengalami stress berat, dan 11 (30,6%) responden yang mengalami stress ringan. Pada penelitian Rifqiyatunnasyiah (2017) menyatakan bahwa saran bagi peneliti selanjutnya adalah meneliti variabel lain yang diduga ada hubungannya dengan kejadian kekambuhan gastritis yang belum dapat diteliti dalam penelitian ini misalnya, stress, konsumsi minuman alcohol, dan kopi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di pondok pesantren X pada tanggal 11 Maret 2020 terdapat total 150 santri, 130 santri yang mengalami

gastritis, dan 70 santri dengan riwayat kambuh gastritis dalam 3 bulan terakhir. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian hubungan stress dengan kejadian kekambuhan gastritis pada remaja di pondok pesantren X desa X kabupaten Kudus.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat besarnya pengaruh stress terhadap kekambuhan gastritis pada remaja, peneliti merumuskan masalah yaitu apakah ada “Hubungan Antara Stress dengan Kejadian Kekambuhan Gastritis pada remaja di Pondok Pesantren X Kudus”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum :**

Mengetahui hubungan antara stress dengan kejadian kekambuhan gastritis pada remaja di pondok pesantren X kudus

### **2. Tujuan Khusus :**

- a. Mendeskripsikan tentang karakteristik responden meliputi usia dan pendidikan terakhir
- b. Mendeskripsikan tentang stress remaja di pondok pesantren X kudus
- c. Mendiskripsikan kejadian kambuh dan tidak kambuh gastritis
- d. Menganalisis Hubungan Antara Stress dengan Kejadian Kekambuhan Gastritis Pada Remaja Di Pondok Pesantren X Kudus

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat menambahkan informasi yang bisa digunakan sebagai masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran tentang stress terhadap kekambuhan gastritis. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan tambahan untuk melakukan pengabdian masyarakat, khususnya Keperawatan Komunitas, Keperawatan Anak, dan Keperawatan Dasar terkait kesehatan di lingkungan pondok pesantren

## **2. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pencegahan kejadian gastritis sehingga dapat memberikan informasi dan pernyataan tentang kejadian gastritis dengan kekambuhan gastritis pada remaja

## **3. Bagi Masyarakat Pondok**

Santri lebih membuka diri dan bercerita bila ada masalah untuk mengurangi stress. Dan pihak pengelola memiliki program manajemen stress supaya santri tidak jenuh dan tidak memicu kekambuhan gastritis.

## **4. Bagi Masyarakat**

Masyarakat mendapatkan pengetahuan bahwa stress ada hubungannya dengan kejadian kekambuhan gastritis sehingga masyarakat bisa sadar tentang informasi stress penting untuk masyarakat